



Akulturası Budaya Jawa dengan Budaya Islam pada Bulan Muharrom di Desa Brayó Wonotunggal Batang

Maya Ika Trisnawati^{1*}, Hana Dian Malasari²; Alvian Varihul Mustavid³,
Khoirunnisah Harahap⁴, Tsabita Imania Yusrika⁵
¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
Korespondensi email: mayaikatrisnawati@gmail.com

Abstract: Nyadran is a series of traditional ceremonies, which are part of cultural heritage and believe that certain places are sacred or holy places. Nyadran traditions like this are a form of salvation carried out as a form of gratitude and respect for ancestors. The data collection technique used in this research was interviews with the main sources, the head of the Nyadran committee and the head of Brayó village. The location of this research was in Ujung Biru Hamlet, Brayó Village, Wonotunggal District. Nyadran activities in Ujung Biru Hamlet are held in the month of Muharrom because Muharrom is not the Hijri New Year. Nyadran implementation in Brayó Village has been carried out since ancient times, as time goes by, the nyadran tradition has undergone many changes.

Keywords: Tradition, Nyadran, Muharram.

Abstrak. Nyadran merupakan serangkaian upacara adat, yang menjadu salah satu warisan budaya dan menyakini bahwasanya tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat keramat atau tempat suci. Tradisi nyadran seperti ini merupakan bentuk selamatan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur serta penghormatan terhadap leluhur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan sumber utama ketua panitia nyadran dan kepala desa Brayó. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Ujung Biru Desa Brayó Kecamatan Wonotunggal. Kegiatan nyadran di Dusun Ujung Biru dilaksanakan pada bulan Muharrom karena pada bukan muharrom merupakan tahun baru hijriyyah. Pelaksanaan nyadran di Desa Brayó sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu, seiring berjalannya zaman kini tradisi nyadran sudah banyak mengalami perubahan.

Kata Kunci: Tradis, Nyadran, Bulan Muharrom.

1. PENDAHULUAN

Akulturası adalah proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan sehingga suatu kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan karakteristik kebudayaan masyarakat itu sendiri. Akuturası merupakan budaya yang ditentukan oleh kekuatan masing-masing budaya. Semakin eratnya budaya, dan semakin intens dalam suatu pemberdayaannya. Oleh karena itu, tradisi dalam budaya sangat beragam. Masyarakat Jawa yang sampai saat ini sangat memegang teguh tradisi yang sudah menjadi adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

Nyadran merupakan serangkaian upacara adat, yang menjadi salah satu warisan budaya dan menyakini bahwasanya tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat keramat atau tempat suci. (Rosydiana, 2023) Dalam meyakini warisan budaya tersebut merupakan keyakinan animisme dan dinamisme. Sejak zaman nenek moyang telah ada sebelum masa

Hindu, Budha, serta Islam masuk ke negara Indonesia. Menjaga serta melestarikan tradisi nenek moyang ini bertujuan sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada pendiri desa tersebut, yang biasanya disebut sebagai *Dhayang Desa*.

Masyarakat Jawa sangatlah khas dengan berbagai macam suatu acara, terutama dalam hal acara upacara ataupun slametan. Upacara dalam hal ini ada berbagai macam upacara seperti halnya, upacara selamatan dalam hal pernikahan, kelahiran bayi, bahkan upacara untuk seseorang yang sudah meninggal dunia. Tidak terlepasnya ajaran Hindu-Budha dalam berbagai tradisi upacara slametan ini. Perkembangan ajaran Hindu-Budha sangatlah berkembang pada zaman dahulu dan bertahan samapai zaman sekarang ini. Tradisi yang masih ada sejak zaman Hindu-Budha dan yang masih dipertahankan yaitu tradisi nyadran yang masih dilestarikan bagi masyarakat Jawa. Salah satu alkulturasi dengan nilai-nilai Islam oleh Walisongo untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat Jawa salah satunya dengan tradisi nyadran seperti ini.

Tradisi nyadran seperti ini bukanlah ajaran islam, melainkan tradisi atau praktik ritual yang dibacakan atau dilakukan dengan acara keagamaan seperti halnya doa-doa.(Wajdi, 2010) Tradisi nyadran seperti ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun guna mengirimkan doa serta mendoakan leluhur di daerah tersebut. Nyadran sempat menjadi permasalahan dalam masyarakat Islam, karena masyarakat mengira bahwasanya ritual tersebut dianggap menyimpang dalam islam. Namun dalam tradisi nyadran seperti itu sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

Dalam hal ini tradisi nyadran merupakan acara adat selamatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan disetiap bulan muharoom dan dilaksanakan satu tahun sekali di Dusun Ujung Biru, Desa Brayu, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang . (P.M and Laksono, 2009)

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan untuk mengetahui fenomena fenomena yang terkait. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Diskripsi dicantumkan guna menemukan prinsip prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan (Rahmawati and Aliyah, 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan sumber utama ketua panitia nyadran dan kepala desa Brayu. Lokasi penelitian ini

dilakukan di Dusun Ujung Biru Desa Brayu Kecamatan Wonotunggal. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal dan dokumen terkait lainnya yang dapat mendukung semua data yang diperlukan untuk penelitian ini. (Rosydiana, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Nyadran

Kegiatan nyadran di Dusun Ujung Biru dilaksanakan pada bulan Muharrom karena pada bulan muharam merupakan tahun baru hijriyah. Selain itu, Muharrom merupakan salah satu bulan suci diantara bulan bulan lainnya. Dalam bulan yang suci ini umat islam dianjurkan untuk memperbanyak melakukan amalan amalan sunnah seperti berdoa meminta hajat kepada Allah maka dari itu masyarakat Desa Brayu mengadakan nyadran di bulan muharrom. Masyarakat Desa Brayu mengadakan nyadran pada malam jumat kliwon di bulan muharrom atau malam 10 asyuro.

Dusun Ujung Biru merupakan salah satu dusun yang ada di desa brayu di Kecamatan Wonotunggal. Ujung Biru menjadi salah satu dari 5 sumber air yang sangat besar, 5 sumber air itu meliputi Ujung Biru, Sitotok, Siwatu, Kijingan dan Rawa Cacing. Sumber air ujung biru dianggap kramat oleh masyarakat sekitar maka dari itu tak jarang terdapat masyarakat yang bertapa di sumber mata air, dengan mengimbangi hal tersebut maka masyarakat Ujung Biru mengadakan kegiatan keagamaan di sekitar sumber mata air seperti sholawat, dzikir bersama, mujahadan dan nyadran.

Pelaksanaan Tradisi Nyadran pada

Muharram adalah bulan pertama dalam sistem kalender Kamariah (kalender Islam), jadi Muharram menandai dimulainya tahun Hijriah yang baru. Muharram juga dikenal sebagai bulan Syuro/Ashro. Selama Muharram di Indonesia, umat Islam menjalankan berbagai tradisi (Trisnawati Dkk., 2024). Oleh karena itu, sebagian besar orang di Indonesia memiliki banyak keragaman Masyarakat. Beragam budaya, agama, dan kepercayaan di Indonesia membentuk berbagai tradisi dan ritual yang dijalankan penduduk setempat selama Muharram.

Bulan Sura di awal tahun dianggap sakral bagi masyarakat Jawa karena dianggap suci, bulan untuk bermeditasi, merenung, introspeksi, dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Cara yang sering disebut dengan kurang adalah dengan sungguh-sungguh mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, hakikat tradisi bulan Sura yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa adalah berusaha menemukan jati diri agar senantiasa eling lan waswadga. Eling berarti mengingat siapa diri dan dari mana asal usulnya; saeng paraning

sāngā "asal usul", statusnya sebagai ciptaan Tuhan, tugasnya sebagai khalifah manusia di muka bumi terhadap diri sendiri dan sesama. Waspada berarti kehati-hatian, kewaspadaan, dan kesiagaan terhadap segala godaan yang dapat menyesatkan. Berbagai upacara dan ritual kerap kali dilakukan pada awal bulan Muharram yang biasa disebut dengan tanggal 1 Sura (Nurdiani, 2013). Muharram (Sura) merupakan bulan yang sakral di mata masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Jadi mereka tidak berani mengadakan acara apa pun, terutama pesta dan pernikahan. Mengabaikan hal ini berarti bahaya dan penderitaan bagi pasangan pengantin baru di rumah perahu. Selain itu, kesakralan bulan baru bagi masyarakat Jawa juga diungkapkan melalui berbagai kearifan lokal yang menjadi tradisi masyarakat Jawa.

Pada awal bulan Muharram yang biasa disebut dengan bulan Surah ke-1, kerap kali dilaksanakan berbagai upacara dan ritual. Muharram (Sura) merupakan bulan suci di mata masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, sehingga mereka tidak berani untuk menyelenggarakan acara apa pun, khususnya pesta dan pernikahan. Mengabaikan hal tersebut berarti mendatangkan bahaya dan penderitaan bagi pasangan pengantin baru di rumah perahu. Selain itu, kesakralan bulan suci bagi masyarakat Jawa juga tertuang dalam berbagai adat istiadat setempat yang menjadi tradisi masyarakat Jawa.

Dalam tradisi nyadran masyarakat membawa makanan dari rumah berupa ketupat, lepet atau sejenisnya ke sumber mata air di Dusun Ujung Biru yang bertujuan untuk sedekah. Sesampainya di tempat nyadran masyarakat menaruh makanan yang dibawa dari rumah masing masing untuk dijadikan satu di kepungan masyarakat satu desa dan dicampur dengan makanan yang dibawa tetangga tetangga masyarakat Desa Brayu kemudian setelah acara inti nyadran, masyarakat berebut untuk mengambil kepungan makanan dengan tujuan untuk mengalap berkah. Nyadran di Desa Brayu sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu, seiring perkembangan zaman tradisi nyadran mengalami banyak perubahan. Akhir akhir ini nyadran di Desa Brayu ditambahi dengan acara tahlilan dan mauidhoh hasanah sebagaimana yang dijelaskan oleh pemuka agama di Desa Brayu, Wonotunggal Batang.

Kegiatan tradisi nyadran tidak bisa terlepas dari berbagai susunan acara yang telah dirancang. Seperti yang telah disampaikan oleh ketua panitia nyadran yang disampaikan oleh Ahmad Noor Afifuddin yang merupakan anggota kkn posko 99 Uin Walisongo Semarang mengatakan bahwa : “Susunan acara dalam kegiatan nyadran diawali pembukaan dengan lantunan ayat suci Al Qur’an surah Al- Fatihah yang disampaikan oleh Ahmad Noor Afifuddin selaku panitia acara nyadran. Setelah lantunan surah Al Fatihah yaitu sambutan yang dihaturkan oleh Bapak Amiruddin selaku Kepala Desa Brayu. Acara selanjutnya yaitu tahlil bersama yang dipimpin oleh Bapak Suud. Dilanjutkan dengan Mauidoh Hasanah yang

disampaikan oleh ustadz Sanusi sekaligus dilanjutkan dengan pembacaan doa” (Afif, 2024).

4. KESIMPULAN

Di Dusun Ujung Biru, nyadran dilakukan pada bulan Muharrom, yang merupakan tahun baru Hijriyah. Muharram juga merupakan salah satu bulan yang paling suci. Selama bulan suci ini, umat Islam diminta untuk lebih banyak melakukan amalan sunnah, seperti berdoa dan meminta hajat kepada Allah. Oleh karena itu, masyarakat Desa Brayo mengadakan nyadran pada malam jumat kliwon di bulan muharrom, atau malam 10 asyuro. Dalam tradisi nyadran, orang-orang di Dusun Ujung Biru membawa makanan, seperti ketupat, lepet, ke sumber air untuk disedekahkan. Saat mereka tiba di tempat nyadran, mereka menyiapkan makanan yang mereka bawa dari rumah masing-masing untuk dikumpulkan di keprungan komunitas satu desa.

DAFTAR REFERENSI

- Nurdiani, P. (2013). Bulan Sura Dalam Perspektif Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 111-118.
- P.M And Laksono (2009) ‘Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)’, *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 01(01), Pp. 1–17.
- Rahmawati, T. And Aliyah, A. (2022) ‘Nilai-Nilai Estetika Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali’, *Indonesian Journal Of Muhammadiyah Studies*, 3(2), Pp. 90–98. Available At: [Http://Journal.Mpksalatiga.Com/Index.Php/Ijmus](http://Journal.Mpksalatiga.Com/Index.Php/Ijmus).
- Rosydiana, W. N. (2023) ‘Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa’, *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), Pp. 15–23. Doi: 10.52166/Humanis.V15i1.3305.
- Trisnawati, M. I., Malasari, H. D., Mustavid, A. V., Afifuddin, A. N., & Hakim, M. N. (2024). Akulturasi Budaya Jawa dengan Budaya Islam pada Bulan Muharram di Desa Brayo Wonotunggal Kabupaten Batang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(2), 90-95.
- Wajdi, M. B. N. (2010) ‘Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)’, *Jurnal Lentera*, P. .Hlm.124.